

RAGAM BAHASA MAHASISWA MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN KEHARMONISAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI LINGKUNGAN KAMPUS

Sri Wahyuni¹, Siti Nur Afifatul Hikmah²

^{1,2}Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

Email: yw.wahyu08@gmail.com

Article History

Received: 14-11-2024

Revision: 28-11-2024

Accepted: 06-12-2024

Published: 09-12-2024

Abstrak. This research aims to find out the variety of multicultural student languages in realizing the harmony of interpersonal communication in the Campus Environment. This study uses a qualitative descriptive method. The data of this study was obtained from two sources, namely primary and secondary. Primary data was obtained through the stage of interviews, observations and various events of langasung speech spoken by KH University students. Mukhtar Intercession (UIMSYA). Secondary data is supported by books, references and research journals. The sample of this study consisted of four different tribes, namely: Javanese, Sundanese, Ngapak, and Ogan. The data collection technique used is to focus on the observation and interview stages. The results of this study show that UIMSYA students outside Banyuwangi who come from various regions and different tribes look confused and cannot understand the language in their new environment. The confusion was so evident when the native Banyuwangi students invited students outside Banyuwangi to communicate using Javanese, they had difficulty understanding and understanding it. So that the alternative tool used so that communication runs smoothly between the two is to use Indonesian as the official language of the Indonesian state.

Keywords: Language Variety, Multicultural, Interpersonal Communication

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam bahasa mahasiswa multikultural dalam mewujudkan keharmonisan komunikasi *interpersonal* di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini didapatkan dari dua sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui tahap wawancara, observasi dan peristiwa ragam tuturan langasung yang diucapkan oleh mahasiswa Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA). Data sekunder didukung dengan buku-buku, referensi dan artikel penelitian. Sampel dari penelitian ini terdiri dari empat suku yang berbeda, yaitu berasal dari: Jawa, Sunda, Ngapak, dan Ogan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah fokus pada tahap observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa UIMSYA bukan asli Banyuwangi yang berasal dari berbagai berbagai latar belakang wilayah dan suku yang berbeda-beda mereka terlihat kebingungan dan tidak bisa memahami akan bahasa di lingkungan barunya. Kebingungannya begitu terlihat saat mahasiswa asli Banyuwangi mengajak berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa mereka yang bukan asli Banyuwangi sulit mengerti dan memahaminya. Sehingga agar komunikasi bisa berjalan dengan lancar alat alternatif yang digunakan adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sebagai bahasa resmi negara Indonesia.

Kata Kunci: Ragam Bahasa, Multikultural, Komunikasi *Interpersonal*

How to Cite: Wahyuni, S., & Hikmah, S. N. A. (2024). Ragam Bahasa Mahasiswa Multikultural dalam Mewujudkan Keharmonisan Komunikasi *Interpersonal* di Lingkungan Kampus. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 7763-7771. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2156>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat terkenal akan keberagaman suku, ras, agama dan budaya. Sebagai bangsa yang plural dan majemuk menegaskan bahwa bangsa Indonesia tergolong sebagai bangsa yang multikultural dan multilingual. Multikulturalisme dapat dipahami sebagai bentuk keberagaman, pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta bentuk keingintahuan tentang budaya etnis yang ada di Indonesia (Santosa, 2010). Sedangkan multilingual dikenal sebagai bentuk keanekaragaman bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sesuai konteks dengan siapa berbicara.

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakainya, baik dari hubungan pembicara, mitra bicara dan orang yang dibicarakan (Damayanti, 2015). Bangsa yang dikatakan multikultural dan multilingual adalah bangsa yang berani terbangun dari berbagai keberagaman yang ada dan berani hidup bersama dalam satu kesatuan bineka tunggal ika. Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi, salah satunya pada mahasiswa di perguruan tinggi Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSAYA). Perguruan tinggi berbasis pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi memiliki mahasiswa dengan keberagaman kulturbudaya yang berbeda-beda atau sering dikenal sebagai mahasiswa multikultural. Kemultikulturalan dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa berbagai dari wilayah yang datang dengan membawa latarbelakang suku, ras dan budaya yang berbeda-beda, mulai dari suku Jawa, Sunda, Betawi, Bali, Minangkabau, Aceh, Banjar, Ambon dan masih banyak lagi (Pitoyo, 2017).

Melihat dari beragamnya suku dan budaya yang dibawa, pasti akan membawa berbagai permasalahan yang ada, terutama pada masalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi *interpersonal* mahasiswa multikultur UIMSAYA. Komunikasi antar mahasiswa merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk membangun hubungan sosial di lingkungan kampus. Masyarakat Indonesia pada umumnya selain menguasai bahasa Indonesia, juga perlunya menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Pada Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 bahasa Indonesia dicetuskan kedudukannya sebagai bahasa nasional (Marwanto, 2022). Yang mana fungsi bahasa sebagai selain sebagai lambang kebangsaan, lambang identitas, tetapi juga sebagai lambang pemersatu dan alat perhubungan. Secara resmi bahasa Indonesia mulai diberlakukan pada 18 Agustus 1945 sebagai bahasa negara, pendidikan, perencanaan dan pelaksanaan Pembangunan (Woring, 2022). Sebagai nasional, bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi, mengidentifikasi diri, dan bekerja sama, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

De Vito menyatakan: “*interpersonal communication is defined as as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship, the people are in some way connected,*” (Sapril, 2011; Anggraini, 2022). Komunikasi *interpersonal* merupakan bentuk komunikasi yang secara langsung digunakan antara satu individu dengan individu yang lain dan berlangsung secara bertatap muka antara pengirim dan penerima yang dapat meresponnya secara langsung (Anggraini, 2022). Komunikasi *interpersonal* tidak terasa sering terjadi dan sering dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai bentuk proses beradaptasi di lingkungan kampus. Melalui komunikasi interpersonal mahasiswa dapat lebih rekat mengenal dan membina hubungan baik antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lain. Namun tidak dapat dipungkiri dengan komunikasi *interpersonal* permasalahan juga bisa timbul. Mahasiswa multikultural menghadirkan tantangan unik dalam membangun suatu hubungan yang kuat antar mahasiswa yang notabene memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, yang mana itu memunculkan problema tersendiri mengenai pemakaian bahasa.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Ragam Bahasa Mahasiswa Multikultural dalam Mewujudkan Keharmonisan Komunikasi *Interpersonal* di UIMSYA Blokagung Banyuwangi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dengan beragamnya suku, ras dan budaya yang dibawa oleh mahasiswa multikultural UIMSYA, baik luar ataupun lingkup Banyuwangi tetap bisa berinteraksi dan mampu menjaga keharmonisannya dalam berkomunikasi antar mahasiswa di lingkungan kampus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu poses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial yang terjadi (Auladi & Marzuki, 2023). Data penelitian ini dikumpulkan melalui tahap dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder (Fajrie, 2022). Data primer diperoleh dari penelitian ini melalui tahap wawancara, observasi dan peristiwa ragam tuturan yang diucapkan oleh mahasiswa Universitas KH. Mukhtar Syafaat. Data sekunder yang didapatkan peneliti dari penelitian ini didukung juga dengan buku-buku referensi dan jurnal penelitian guna mendukung dan memperkuat hasil penelitian ini.

Populasi mahasiswa multikultural yang berada di perguruan tinggi UIMSYA sangat begitu banyak, tersebar luas mulai dari sabang sampai merauke. Maka dari banyaknya populasi mahasiswa multikultural yang ada, peneliti hanya mengambil beberapa sampel saja yang terdiri dari empat suku yang berbeda, yaitu: Jawa, Sunda, Ngapak, dan Ogan. Penelitian dilakukan di perguruan tinggi Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi dengan dua

fakultas yang berbeda yaitu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).

HASIL

Sebagai negara yang majemuk Indonesia dikenal sebagai negara multikultural, yang mana membawa kesederajatan dalam keberagaman (Lestari, 2016). Sebagai bangsa multicultural dan plural, Indonesia terdiri dari masyarakat yang beragam etnik, ras, bahasa, adat istiadat, agama, budaya, dan golongan (Wihardit, 2010). Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSAYA) adalah sebuah perguruan tinggi berbasis pesantren yang berada di wilayah Banyuwangi. Tidak heran jika mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi di UIMSAYA dikenal dengan kemultikulturalan pada mahasiswanya. Tidak hanya berdomisili di wilayah Banyuwangi saja mahasiswa multikultur UIMSAYA yang berdomisili dari luar wilayah Banyuwangi dengan membawa kulturbudaya yang berbeda-beda juga terlihat begitu banyak. Keberagaman suku, ras dan budaya yang dibawa oleh mahasiswa multikultural membawa pengaruh besar terhadap bahasa yang mereka gunakan (Oktavia, 2019). Sebagai mahasiswa yang multikultur mereka banyak menggunakan bahasa yang beragam dalam berkomunikasi, seperti halnya bahasa Jawa, Sunda, Ogan, dan Ngapak (Mahmudi, 2023).

Komunikasi merupakan aktivitas dasar dalam proses berinteraksi. Melalui komunikasi mahasiswa UIMSAYA dapat menjalin hubungan antara satu dengan lainnya (Wijaya, 2013). Berbicara mengenai komunikasi pastinya tidak terlepas dengan namanya budaya. Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya akan hidup lewat jalur komunikasi dan komunikasi akan memiliki keberagaman dengan hadirnya budaya (Muchtar, 2016).

Secara sederhana, Gerhard Maletzke mendefinisikan komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang melibatkan manusia antarbudaya, maksudnya hanya orang-orang yang terlibat memiliki latarbelakang budaya yang berbeda (Setiaman, 2016). Komunikasi antarbudaya tidak hanya dilakukan di lingkungan kampus saja, melainkan juga diterapkan di lingkungan pondok pesantren. Komunikasi menjadi instrumen yang paling esensial dalam keberlangsungan proses dalam berinteraksi. Proses interaksi tidak hanya antarindividu saja, melainkan bisa individu dengan individu, individu dengan kelompok bisa dalam lingkungan internal maupun eksternal (Anggraini, 2022). Komunikasi *interpersonal* adalah fenomena komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dimana pembicara dapat menyampaikan pesan secara langsung dan pendengar dapat juga meresponnya secara langsung (Sapril, 2011). Kemultikulturalan pada mahasiswa UIMSAYA membentuk berbagai macam kelompok komunikasi *interpersonal* yang mana memunculkan

pola-pola komunikasi *interpersonal* yang beragam. Komunikasi *interpersonal* mengacu pada tahap pemahaman proses pengirim dan penerima pesan baik secara verbal dan non-verbal (Suhanti, 2020).

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang terbentuk dari berbagai variasi kalimat yang bermakna, namun pengucapannya berbeda dan digunakan dalam berbagai situasi dan keadaan tertentu. Mahasiswa multikultural yang memiliki latar belakang suku, ras dan budaya yang berbeda memiliki keragaman bahasa dibawahnya (Fajrie, 2022). Temuan data pada penelitian ini adalah ragam bahasa lisan yang sering digunakan mahasiswa multikultural Universitas KH. Mukhtar Syafaat saat berinteraksi di lingkungan kampus dengan menggunakan kulturbudayanya.

Percakapan ragam bahasa lisan antara Alia dengan Cici. Cici mahasiswa Sunda yang berusaha memahami bahasa Jawa menggunakan bahasa Indonesia.

AI: “Cokoten buah apel iku? Ora usah dioncek,” meminta CC menggigit buah dengan menggunakan bahasa Jawa.

CC: “Kumaha atuh! Apa aku nggak paham! Iya tak ambilnya buah itu,” mengambil dengan tidak menggigitnya.

AI: “Bukan diambil, kamu makan atuh neng-neng.

CC: “Oh cokot itu ngagigit ya! Iya aku eman.”

Berdasarkan percakapan diatas, dapat diuraikan bahwa CC mahasiswa yang berasal dari Sunda begitu kurang memahami bahasa Jawa dari temannya yang mengajak berbicara. CC tidak mengerti dan tidak memahami maksud dari AI yang menyuruhnya untuk menggigit buah itu. Dia baru memahaminya ternyata kata cokot itu berarti diminta menggigitnya bukan mengambil saja.

Percakapan ragam bahasa lisan antara NR dan RY. RY berasal dari Jawa Tengah yang menggunakan bahasa Ngapak berusaha memahami bahasa Jawa menggunakan bahasa Indonesia.

ND: “RY, kowe kok ragelem melu aku tuku mangan neng kantin to.”

RY: “Hah? Kowe ngomong apa, ND? Inyong ora mudeng!” dengan muka yang terlihat kebingungan

ND: “Kamu kok nggak mau aku ajak makan ke kantin RY!

RY: “Yo ngono, ngomong seng cehta, inyong ora paha bahasamu,” berusaha keras untuk mengerti

ND: “Amu seng ramudeng?”

RD: “Aja nggawe aku pusing. Pakai bahasa Indonesia wae.

ND: “Emboh wes, yuk ke kantin.”

Berdasarkan percakapan di atas, dapat diuraikan bahwa RY mahasiswa berasal dari Jawa Tengah pengguna asli bahasa Ngapak begitu kurang memahami bahasa Jawa dari lawan bicarannya. RY tidak mengerti dan tidak memahami maksud dari ND yang menawarinya untuk ikut makan ke kantin. RY berusaha keras memahami logat Jawa ND namun tetap saja belum mengerti dan meminta ND menggunakan bahasa Indonesia.

Percakapan ragam bahasa lisan antara AP dan AG. Arip mahasiswa berasal dari Provinsi Sumatera Selatan pengguna bahasa Ogan yang berusaha memahami bahasa Jawa.

AG: “Mas, sampean sinten namine?”

AG: “Eh, apo kau cakapkan tadi, Mas? Aku ndak ngerti bahasa Jawa.”

AG: “Namanya siapa. Lah kamu mahasiswa asal mana ya?”

AG: “Saya AP dari Sumatera.”

AG: “Owlah saya kira anak sini aja.”

AP: “Bukan.”

Berdasarkan percakapan diatas, dapat diuraikan bahwa Arip mahasiswa baru berasal Sumatera Selatan pengguna bahasa Ogan begitu tidak bisa memahami bahasa Jawa dari tuturan lawan bicarannya. Arip tidak mengerti dan tidak bisa memahami maksud dari AG yang ingin bertanya namanya untuk mengajak berkenalan. Dia berusaha keras memahami logat Jawa AG namun ia tetap saja belum mengerti, sehingga AG mengganti bahasanya menggunakan bahasa Indonesia, lantas AP langsung bisa memahaminya.

Dari percakapan hasil wawancara dan observasi lapangan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa UIMSYA yang berasal dari berbagai wilayah dan suku yang berbeda-beda mereka terlihat kebingungan dan tidak memahami bahasa di lingkungan barunya. Kebingungannya begitu terlihat saat mahasiswa asli Banyuwangi mengajak berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Mereka sulit mengerti dan memahami logat Jawa, sehingga alat alternatif yang digunakan untuk bisa memahaminya adalah menggunakan bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia.

Kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan perilaku kultural menjadi *problem* tersendiri bagi mahasiswa multicultural UIMSYA (Jatmiko, 2017). Kendala bahasa adalah sesuatu yang nampak tetapi hambatan tersebut mudah untuk ditanggulangi dengan seringnya beradaptasi (Prathiwi, 2020). Mahasiswa yang bukan Banyuwangi seperti mahasiswa Sumatera yang kebiasaannya menggunakan bahasa Sunda, mahasiswa Jawa Tengah yang menggunakan yang kebiasaannya menggunakan bahasa Ngapak, dan mahasiswa Minang yang kebiasaannya menggunakan bahasa Ogan, mereka merasa kesulitan dengan bahasa Jawa yang sudah menjadi bahasa umum dan sering digunakan oleh mayoritas mahasiswa UIMSYA yang berada di lingkup Banyuwangi. Namun berdasarkan penelitian kesulitan itu perlahan bisa memudar dengan lamanya mahasiswa luar dan bukan Banyuwangi menetap di pondok pesantren, lama

kelamaan mereka mulai bisa memahami bahasa Jawa dengan sendirinya bahkan sebagian dari mereka mulai bisa menggunakannya.

Berikut uraian hasil penelitian observasi dan wawancara pada mahasiswa multicultural persepsinya terhadap bahasa atau multilingualnya dalam berkomunikasi.

“Saya saat pertama kali datang di kampus UIMSYA merasa bingung dan kesulitan ketika mendengar percakapan mahasiswa yang menggunakan bahasa Jawa” (kutipan wawancara Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).

“Memang awalnya agak sulit ketika beradaptasi dengan lingkungan baru, tapi dengan lamanya saya tinggal di pondok pesantren jadi tidak terlalu ada hambatan terutama bahasa Jawa saat saya menjadi mahasiswa UIMSYA” (kutipan wawancara Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia).

“Ketika saya kesulitan memahami bahasa Jawa, saya meminta lawan bicaraku untuk menggunakan bahasa Indonesia saja” (kutipan wawancara dari MABA).

Interaksi sosial menjadi peran penting digunakan di perguruan tinggi UIMSYA untuk membangun sebuah relasi. Apalagi mahasiswa yang aktif berorganisasi, interaksi menjadi hal yang lazim digunakan, baik personal maupun komunal. Berbicara interaksi, menurut Qusyairi (2019) interaksi merupakan proses sosial yang mengisyaratkan terjadinya aktivitas sosial. (Fahri, 2019). Bentuk interaksi sosial yang baik ditandai dengan komunikasi yang baik, hal ini nampak terjadi pada mahasiswa multikultural UIMSYA.

PENUTUP

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang terbentuk dari berbagai variasi kalimat yang bermakna, namun pengucapannya berbeda dan digunakan dalam berbagai situasi dan keadaan tertentu. Mahasiswa multikultural yang memiliki latarbelakang suku, ras dan budaya yang berbeda tentunya memiliki keragaman bahasa dibawanya (Fajrie, 2022). Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang secara langsung digunakan antara satu individu dengan individu yang lain dan berlangsung secara bertatap muka antara pengirim dan penerima yang dapat meresponnya secara langsung (Anggraini, 2022).

Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) adalah sebuah perguruan tinggi berbasis pesantren yang berada di wilayah Banyuwangi dengan memiliki mahasiswa yang mempunyai latarbelakang suku, ras, dan budaya yang beragam termasuk bahasa. Keberagaman itu membawa pengaruh besar terhadap status mahasiswa UIMSYA sebagai mahasiswa yang multikultur. Kemultikulturalan tersebut membawa pengaruh dan problema terhadap bahasa yang digunakan. Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa walaupun secara kontekstual mahasiswa UIMYA luar Banyuwangi yang memiliki keragaman latarbelakang budaya yang

berbeda-beda terkecuali keragaman bahasanya mereka tidak mengerti bahasa di lingkungan barunya. Banyak dari mereka yang merasa kesulitan dan kebingungan dalam upaya memahami komunikasi di lingkungan kampus. Kebingungannya begitu terlihat saat mahasiswa asli Banyuwangi mengajak berkomunikasi mahasiswa luar Banyuwangi menggunakan bahasa Jawa mereka sulit mengerti dan memahaminya.

Namun, hal itu dapat teratasi ternyata dengan lamanya tinggal di Banyuwangi dan menetap di pondok pesantren Darussalam Blokagung, mahasiswa UIMSYA luar Banyuwangi lama kelamaan mulai mengerti dan memahami bahasa di lingkungan barunya seperti halnya bahasa Jawa. Saat mereka kesulitan diajak berkomunikasi dengan bahasa di lingkungan barunya, alat alternatif yang digunakan agar bisa komunikasi berjalan dengan lancar adalah mereka mahasiswa luar Banyuwangi yang tidak paham bahasa Jawa meminta mahasiswa asli Banyuwangi yang notabene menggunakan bahasa Jawa untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai media pengantar komunikasi. Dengan cara dan strategi inilah ternyata yang membuat mahasiswa mampu membangun dan menjaga keharmonisan interpersonalnya sebagai mahasiswa UIMSYA yang multikultural.

REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai semua pihak: 1) Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, 2) Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tabiyah dan Keguruan, 3) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), 4) Tak lupa pada bapak ibu dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan dukungan dan dorongan terhadap proses berjalannya penelitian yang peneliti buat.

REFERENSI

- Anggraini., Citra., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1(3):337–42.
- Auladi., Khafid, A., & Marzuki, M. E. (2023). Komunikasi Interpersonal Civitas Akademika sebagai Sarana Memperkuat Hubungan antar Budaya dalam Organisasi Multikultural (Studi pada Universitas Yudharta Pasuruan). *Jurnal Socia Logica* 3(3):290–300.
- Damayanti, W. (2015). Analisis Penggunaan Multilingual Anak Tingkat Sekolah Dasar di Lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung (Studi Sociolinguistik). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1):100–110.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa* 7(1):149–66.
- Fajrie, M., Wulandari, W. I., Fauzia, C., Mufida, A. N., & Arianto, D. A. N. (2022). Ragam Komunikasi Multikultural Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. *Jurnal Komunikasi Nusantara* 4(2):194–202.

- Jatmiko, Z. W. (2017). Strategi Komunikasi Antarbudaya yang dilakukan Mahasiswa Asing Guna Beradaptasi di Surabaya.” PhD Thesis, Universitas Airlangga.
- Mahmudi, A. (2023). Komunikasi Multikultural Santri dalam Memahami Makna Arab Jawa Pegon di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3(1).
- Marwanto. (2022). Sumpah Pemuda sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Indonesia.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi antar Budaya dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1(1):113–24.
- Normalita, A., & Oktavia, W. (2019). Komunikasi Multilingual pada Komunitas Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam di Kartasura. *Jurnal IMAJERI* 2(1):24–31.
- Prathiwi, G. L. A. (2020). Analisis Kendala Penggunaan Bahasa dalam Pekerjaan pada Masyarakat Sunda.” *COMMENTATE: Journal of Communication Management* 1(2):129–47.
- Santosa, P. (2010). Peran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Masyarakat Multikultural. P.388 in.
- Sapril. (2011). Komunikasi Interpersonal Pustakawan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 5(01):6–11.
- Suhanti, I., Puspitasari, D. N., & Noorrizki, R. (2020). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM.
- Wihardit, K. (2010). Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan* 11(2):96–105.
- Wijaya, I. S. (2013). “Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh* 14(1):115–26.
- Woring, M. C. (2022). Sumpah Pemuda Merupakan Cikal Bakal Tercetusnya Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan 1928-1954 (Suatu Tinjauan Historis).” *Danadyaksa Historica* 2(1):22–34.